

**PROGRAM PSIKOEDUKASI PENJURUSAN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMILIH  
SEKOLAH LANJUTAN ATAS**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Strata 2  
Pada Jurusan Magister Psikologi Profesi  
Fakultas Psikologi

Oleh:

Erniwati  
T 100090094

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PASIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

**HALAMAN PERSETUJUAN**

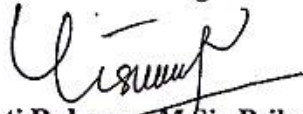
**PROGRAM PSIKOEDUKASI PENJURUSAN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMILIH  
SEKOLAH LANJUTAN ATAS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:  
**Erniwati**  
**T 100090094**

**Telah diperiksa dan disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Lisnawati Ruhagna, M.Si., Psikolog**  
**NIK. 836**

**Dosen Pembimbing II**



**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si., Psikolog**  
**NIK. 592**

HALAMAN PENGESAHAN

PROGRAM PSIKOEDUKASI PENJURUSAN UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMILIH  
SEKOLAH LANJUTAN ATAS

Oleh:  
**Erniwati**  
T 100 090 094

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Tanggal 20 Februari 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing Utama

**Dr. Lisnawati Ruhaena.,M.Si.,Psikolog**

Pembimbing Pendamping

**Dra. Zahrotul Uyun.,M.Si.,Psikolog**

Penguji tamu

**Dr. Nanik Prihartanti., M.Si.,Psikolog**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi

**Taufik, Ph.D**

Ketua Magister Psikologi Profesi


**Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si., Psikolog**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 April 2017.  
Penulis



Erniwati  
I 100 090 094

# **PROGRAM PSIKOEDUKASI PENJURUSAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMILIH SEKOLAH LANJUTAN ATAS**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik pengaruh program psikoedukasi penjurusan terhadap kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas. Subjek penelitian sebanyak 34 peserta didik yang merupakan siswa Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Subjek dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 17 peserta. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa psikoedukasi penjurusan sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *experimental pretest-posttest control group design*, penentuan subjek kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan *random assignment*. Materi yang disampaikan dalam psikoedukasi adalah analisis diri, per kaya wawasan, bidang keahlian, keyakinan diri, dan penetapan tujuan dengan menggunakan metode SMART. Data kemampuan pengambilan keputusan diukur menggunakan skala kemampuan pengambilan keputusan dengan skor CVR bergerak antara 0.2-1 yang artinya esensial, dan memiliki tingkat reliabilitas 0.817. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Independent Sample T Test*, dengan *Sig.* 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang berarti ada perbedaan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan yang signifikan antara kelompok yang diberikan psikoedukasi dan kelompok yang tidak diberikan psikoedukasi. Dengan demikian, psikoedukasi efektif meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

**Kata Kunci:** *Program Psikoedukasi Penjurusan, kemampuan pengambilan keputusan, siswa SMP*

## **Abstrak**

This research aims to empirically study the influence of majors psychoeducation program on the ability of making decision in selecting a senior high school. Subjects of the research are as many as 34 students who are the students of junior high school in SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. The subjects were divided into two groups, which is experimental and control groups, each groups consisting of 17 participants. The experimental group was given treatment in the form of psychoeducation while the control group was not given treatment. The method used in this research is the experimental pretest-posttest control group design. The determination of the subject of the control group and the experimental group was conducted by using the random assignment. The materials conveyed in the psychoeducation are self-analysis, insight enrichment, skill domain, self-confidence, and goal determination by using the method of SMART. The ability of decision-making's data were measured by ability of decision-making scale with

CVR's score between 0.2 to 1 and the reliability's score was 0.817. The result of the hypothesis test in this research using the Independent Sample T Test with Sig 0,000 ( $p < 0,01$ ), that means that there is a significant difference in the increase of the ability of making decision between the group which was given with psychoeducation and the group which was not given any psychoeducation. Therefore, psychoeducation is effective in increasing the ability of making decision.

*Keywords: Majors psychoeducation program, ability of making decision, students of junior high school.*

## **1. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Remaja selalu ingin berusaha mengatasi masalah-masalahnya dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuannya. Dalam perkembangan kognitifnya, remaja tiba pada masa pengambilan keputusan. Setiap saat pengambilan keputusan kelak akan berpengaruh dalam kehidupannya dan orang lain. Pengambilan keputusan dimulai dari hal-hal yang sederhana sampai hal-hal yang kompleks, karena itu banyak sekali masalah yang dihadapi remaja dalam memutuskan sesuatu (Peilouw, 2013).

Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), menamatkan pendidikan di SMP berarti memasuki suatu masa peralihan menuju sebuah wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambkannya, yaitu pada Sekolah Menengah Atas. Tidak ada pola tertentu untuk menentukan tugas ataupun kewajiban yang harus dipenuhi siswa setelah lulus dari SMP, sebab siswa harus menentukan sendiri apa yang harus dilakukannya. Namun masih banyak siswa atau lulusan SMP yang belum memiliki gambaran yang jelas tentang arah hidup yang akan ditempuhnya, atau paling tidak apa yang bisa dilakukan setelah lulus dari SMP.

Pemilihan sekolah lanjutan tentu bukanlah persoalan mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut dapat dipengaruhi dari orang tua, rekan siswa, teman sebaya, atau faktor minat, jurusan tertentu. Setiap siswa yang akan menyelesaikan studinya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan

berhadapan pada berbagai pilihan, terutama bagi siswa kelas IX harus memikirkan sekolah yang cocok sebelum melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu masuk ke SMA atau masuk ke SMK (Windarto, 2013).

Kondisi seperti ini menyebabkan siswa harus menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas setelah mereka lulus dari SMP nanti. Walaupun pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh semua orang, namun tidak semua orang dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat. Salah satu indikator seorang individu dapat mengambil keputusan adalah bahwa individu tersebut mampu mengenal dan paham akan dirinya sendiri (Fatimah, 2010). Pemahaman diri pada individu bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan hasil dari belajar melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain. Agar dapat mengambil keputusan dengan tepat, maka hendaknya seseorang mempertimbangkan dan melihat akibat dari sebuah keputusan. Selain itu juga harus mempertimbangkan kemampuan diri dan disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK diketahui bahwa pada bidang studi BK memiliki program pengembangan diri yang terdiri dari layanan pribadi, layanan sosial, layanan karir dan layanan belajar. Selain itu, masih ada materi budi pekerti. Menurut guru BK, materi budi pekerti adalah materi yang lebih penting dibandingkan materi lainnya, sehingga materi budi pekerti lebih diutamakan dan materi ini lebih sering diberikan pada mata pelajaran BK. Dikarenakan jam pelajaran BK hanya 1 jam, maka program pengembangan diri tersebut tidak tersampaikan secara maksimal, sehingga bimbingan karir hanya disampaikan seadanya di sela-sela program yang lain. Menurut guru BK, materi pelajaran BK diambil dari suatu fenomena yang baru yang erat kaitannya dengan masalah-masalah siswa, materi yang akan diberikan di kelas disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga materi yang dianggap *urgent*, maka materi itu yang akan disampaikan di kelas. Selain itu, guru BK tidak aktif mendorong siswa untuk melakukan bimbingan karir. Guru BK hanya melayani siswa-siswa yang ingin mendapatkan informasi tentang penjurusan terkait dengan penjurusan di sekolah

lanjutan atas. Sedangkan siswa SMP belum memiliki inisiatif untuk mencari informasi mengenai jurusan yang ada di sekolah lanjutan atas.

Berdasarkan wawancara tersebut, sebagian besar siswa belum mampu memilih sekolah/jurusan yang akan dipilih setelah lulus. Ketidakkampuan siswa tersebut salah satu penyebabnya karena program BK yang ada di sekolah tersebut khususnya bimbingan karir tidak berjalan secara maksimal. Akibat dari permasalahan ini siswa tidak memiliki gambaran jurusan-jurusan di sekolah lanjutan atas yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki.

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dan guru BK dapat diketahui bahwa mereka mengalami kebingungan dan keraguan dalam menentukan Sekolah Lanjutan Atas. Akibatnya, masih ada peserta didik yang belum dapat memutuskan sekolah yang akan dipilih. Faktor dari keraguan peserta didik dalam menentukan sekolah lanjutan atas disebabkan karena peserta didik harus menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua, kurang yakin bisa mendapatkan nilai yang baik, serta peserta didik masih bingung sekolah yang di pilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VII, VIII, IX menunjukkan bahwa peserta didik paling banyak ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan, tetapi masih ada peserta didik yang belum tahu ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas atau ingin ke melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu hasil angket juga menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang kurang yakin bahkan tidak yakin mampu melanjutkan ke sekolah yang di inginkan. Ketidakyakinan tersebut menyebabkan siswa mengalami kebingungan, keragu- raguan dalam memilih Sekolah Lanjutan Atas. Sesuai pendapat Basori (2004), mengatakan faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan berkaitan dengan studi lanjut terdiri dari faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor tersebut tentu akan berdampak pada pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas , dan akan lebih baik apabila peserta didik mampu mengidentifikasi faktor- faktor tersebut sebelum mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya. Data angket terjadi pada tabel 1 berikut ini.



Tabel 1. Hasil angket yang diberikan kepada peserta didik

Unsur	Alternatif jawaban			Kesimpulan
1. Jurusan yang diambil setelah lulus SMP	SMA 25%	SMK 54,5%	Belum tahu 20,4%	Masih ditemukan 20,4% peserta didik yang belum tahu memilih jurusan yang diambil setelah lulus SMP dan 43,5% peserta didik kurang yakin mampu melanjutkan ke sekolah yang diinginkan.
2. Keyakinan mampu melanjutkan ke sekolah yang diinginkan	Yakin 56,8%	Kurang yakin 26,1%	Tidak yakin 17,04%	

Berdasarkan fakta dan fenomena yang diperoleh tersebut memberikan gambaran bahwa siswa SMP belum memiliki gambaran tentang sekolah lanjutan berikutnya yang akan dituju. Siswa mengalami keraguan dan kebingungan untuk memilih sekolah lanjutan atas, mengalami perbedaan pendapat dengan orangtua terkait jurusan, dan siswa tidak tahu apakah jurusan yang dipilih sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Peneliti memilih program psikoedukasi penjurusan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas karena program psikoedukasi ini akan diberikan secara langsung yaitu dengan metode ceramah, diskusi, siswa mengerjakan lembar kerja, panayangan video. Psikoedukasi secara tidak langsung yaitu melalui kalender. kalender ini akan dibuat semenarik mungkin yang memuat informasi tentang jurusan-jurusan, cara mengakses informasi tersebut, cara menemukan dan memahami potensi diri sehingga mendorong siswa untuk tertarik untuk membaca. Psikoedukasi ini diharapkan konsistensi peningkatan pengetahuan bisa bertahan dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan sekolah lanjutan atas.

Program psikoedukasi penjurusan juga lebih memberikan wawasan, pemahaman serta menanamkan sikap percaya diri kepada peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas, sehingga peserta didik lebih paham akan perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Pentingnya psikoedukasi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman pada

peserta didik mengenai informasi yang bersifat positif sehingga akan diikuti perubahan perilaku yang positif.

Berawal dari permasalahan maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah psikoedukasi berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan terhadap pengambilan keputusan dalam memilih Sekolah Lanjutan Atas pada siswa SMP?. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan dalam Memilih Sekolah Lanjutan Atas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektifitas program psikoedukasi dalam meningkatkan kemampuan terhadap pengambilan keputusan dalam memilih Sekolah Lanjutan Atas dan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih Sekolah Lanjutan Atas antara kelompok yang diberikan program psikoedukasi dengan kelompok yang tidak diberikan program psikoedukasi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi exsperimental design* dalam bentuk *pretest-posttest control group design*. Subjek terdiri dari 2 kelompok yaitu eksperimen dan kontrol. Kedua kelompok memiliki karakteristik yang sama. Selanjutnya pembagian kelompok dilakukan dengan *random assignment*. Kedua kelompok diberi *pretest, posttest dan follow up*. Kelompok eksperimen diberi perlakuan sementara kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan. Adapun rancangan eksperimen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rancangan Eksperimen

R	Kelompok	Pretest	Treatment	Postest	Follow up
	KE	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>	O <sub>3</sub>
	KK	O <sub>1</sub>	(—)	O <sub>2</sub>	O <sub>3</sub>

Keterangan:

- KE : kelompok eksperimen dengan intervensi psikoedukasi
- KK : kelompok kontrol
- R : *Random assignment*
- x : psikoedukasi
- (—) : tanpa perlakuan/ intervensi

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang diadaptasi dari skala kemampuan pengambilan keputusan yang pernah dipakai

oleh Oktania (2015) berdasarkan pada teori Steinberg (2002) dengan menambahkan aitem soal dan kemudian mengujicobakan kepada sampel yang representatif. Skala kemampuan pengambilan keputusan menurut Steinberg (2002) terdapat beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu; (1) Memiliki kemampuan mengambil keputusan, (2) Memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari oranglain, (3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Selain skala kemampuan pengambilan keputusan digunakan pula interviuw dan observasi yang dilakukan sebelum dan setelah intervensi. Data kemampuan pengambilan keputusan diukur dengan menggunakan skala kemampuan pengambilan keputusan dengan skor CVR bergerak antara 0.2-1 yang artinya esensial, dan memiliki tingkat reliabilitas 0.817

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik SMP Muhammadiyah 5 Surakarta yang memiliki skor kemampuan pengambilan keputusan dalam kategori sedang dan rendah. Berdasarkan data hasil penelitian terjadi perbedaan skor kemampuan pengambilan keputusan pada subjek penelitian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Perbedaan tersebut terjadi pada hasil pengukuran *pre-test*, *post-test*, dan *follow up*. Perubahan skor tersebut dapat dilihat pada rerata skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki rata-rata skor pada *pre-test* sebesar 70,764 dan skor mengalami kenaikan menjadi 80,764 pada saat *post-test*, kemudian skor mengalami kenaikan menjadi 85,352 pada saat *follow up*. Sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata skor pada saat *pre-test* sebesar 70,647 dan mengalami kenaikan menjadi 73,470 pada saat *post-test*, namun pada saat *follow up* mengalami penurunan menjadi 71,882. Artinya mayoritas peserta didik mengalami peningkatan pengambilan keputusan terkait pilihan jurusan di Sekolah Lanjutan Atas. Hal ini terlihat dari peningkatan angka *gain score* di atas 10 poin diperoleh 10 peserta dari 17 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perubahan skor kemampuan pengambilan keputusan seluruh subjek penelitian

Kelompok	Subjek	Waktu Pengukuran							
		Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	<i>Gain</i> <i>Score</i>	Kategori	Skor <i>follow up</i>	<i>Gain</i> <i>score</i>	Kategori
Eksperimen	D A	71	Sedang	79	8	Tinggi	80	1	Tinggi
	SS	76	Sedang	88	12	Tinggi	87	-1	Tinggi
	RM	58	Rendah	78	20	Tinggi	79	1	Tinggi
	MNC	72	Sedang	79	7	Tinggi	79	0	Tinggi
	RI	73	Sedang	71	-2	Sedang	73	2	Sedang
	LO	75	Sedang	86	11	Tinggi	90	4	Tinggi
	RT	69	Sedang	93	24	Tinggi	94	1	Tinggi
	MSA	74	Sedang	79	5	Tinggi	80	1	Tinggi
	HJ	75	Sedang	95	20	Sangat tinggi	102	7	Sangat tinggi
	MAF	67	Sedang	84	17	Tinggi	90	6	Tinggi
	MFr	66	Sedang	71	5	Sedang	80	9	Tinggi
	SA	77	Sedang	87	10	Tinggi	85	-2	Tinggi
	ASR	76	Sedang	80	4	Tinggi	79	-1	Tinggi
	D AJ	72	Sedang	83	11	Tinggi	83	0	Tinggi
	Har	72	Sedang	79	7	Tinggi	78	-1	Tinggi
	Wa	74	Sedang	96	22	Sangat tinggi	96	0	Sangat tinggi
	A AC	56	Rendah	96	40	Sangat tinggi	96	0	Sangat tinggi
		Mean = 70,764			Mean= 80,764			Mean=85,352	

Kelompok	Subjek	Waktu Pengukuran							
		Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>posttest</i>	Gain <i>Score</i>	Kategori	Skor <i>follow up</i>	Gain <i>score</i>	Kategori
Kontrol	NA	75	Sedang	75	0	Sedang	73	-2	Sedang
	MF	75	Sedang	76	1	Sedang	74	-2	Sedang
	IS	77	Sedang	75	-2	Sedang	71	-4	Sedang
	HF	52	Rendah	66	14	Sedang	66	0	Sedang
	DN	75	Sedang	76	1	Sedang	70	-6	Sedang
	Al	65	Sedang	59	-6	Rendah	74	15	Sedang
	ES	72	Sedang	69	-3	Sedang	59	-10	Rendah
	AA	76	Sedang	84	8	Sedang	68	-16	Sedang
	DS	69	Sedang	72	3	Sedang	74	2	Sedang
	RA	72	Sedang	78	6	Sedang	73	-5	Sedang
	Ar	76	Sedang	82	6	Sedang	77	-5	Sedang
	GM	56	Rendah	67	11	Sedang	72	5	Sedang
	RN	76	Sedang	76	0	Sedang	74	-2	Sedang
	DN	68	Sedang	68	0	Sedang	76	8	Sedang
	AAU	71	Sedang	71	0	Sedang	71	0	Sedang
	Br	71	Sedang	80	9	Tinggi	77	-17	Sedang
	BS	75	Sedang	75	0	Sedang	73	-2	Sedang
		Mean =70,647		Mean = 73,470		Mean = 71,882			

Hasil analisis perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan *Independent Sample T Test* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Statistik	
	<i>Posttest</i>
Df	32
Sig (2-tailed)	0.000

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pada kelompok eksperimen yang diberi psikoedukasi dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan psikoedukasi. Peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kemudian hasil analisis pada kelompok eksperimen dilakukan untuk melihat apakah peningkatan kemampuan pengambilan keputusan signifikan berdasarkan data yang diperoleh sebelum pelatihan (*pre-test*), setelah pelatihan (*post-test*), dan dua minggu setelah pelaksanaan pelatihan (*follow-up*) pada kelompok eksperimen. Analisis ini diuji menggunakan uji statistik Wilcoxon *T-test*.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon T *Pretest-Post test-Followup* Kelompok Eksperimen

Statistik				
Skor	Z	Asymp. Sig (2-tailed)	P	Kesimpulan
<i>Pretest-posttest</i>	3.576 <sup>a</sup>	0.000	P<0.01	Terdapat peningkatan kemampuan pengambilan keputusan yang signifikan pada kelompok eksperimen pada saat <i>pretest</i> dan saat <i>posttest</i>
<i>Posttest-followup</i>	-1.778 <sup>a</sup>	0.75	P>0.05	Tidak terdapat peningkatan skor kemampuan pengambilan keputusan yang signifikan antara <i>posttest</i> dan <i>followup</i> .

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pengambilan keputusan antara kelompok eksperimen yang diberikan psikoedukasi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tanpa diberikan

psikoedukasi. Berarti psikoedukasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pengambilan keputusan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “psikoedukasi dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas” dapat diterima.

Kondisi peserta didik berdasarkan hasil interview dan observasi diperoleh data bahwa peserta didik mengalami kebingungan dalam memilih jurusan, kurang memiliki informasi tentang jurusan yang ada di sekolah lanjutan atas, serta peserta didik kurang yakin bahkan tidak yakin akan pilihan jurusan. Setelah peserta mendapatkan psikoedukasi selama dua hari, peserta didik terlihat mampu menuliskan dengan yakin memilih jurusan secara spesifik dan peserta merasa bahwa pilihan jurusan yang diambil sesuai dengan potensi diri dan kemampuannya.

Tampilan perilaku kemampuan pengambilan keputusan yang rendah terjadi pada peserta didik SMP Muhammadiyah 5 Surakarta, tampilan perilaku itu antara lain peserta kurang yakin terhadap jurusan yang dipilih yang disebabkan karena peserta tidak tahu akan bakat dan minat yang dimiliki, keragu-raguan akan kemampuannya masuk ke sekolah yang diinginkan, kurang memiliki informasi tentang jurusan yang ada di sekolah lanjutan atas, serta peserta mengalami kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan atas (SMA/SMK). Dalam kondisi tersebut peserta didik diberikan suatu program psikoedukasi penjurusan agar peserta didik mendapatkan materi-materi yang membantu permasalahan peserta didik terkait penjurusan. Program psikoedukasi penjurusan ini memuat lima materi yaitu, pertama analisis diri yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami potensi diri dengan cara menggali kelebihan, kelemahan yang ada dalam diri peserta, menggali bakat, minat dan cita-cita. Kedua, materi perkaya wawasan yang bertujuan agar peserta didik memahami jenis-jenis jurusan di SMK maupun SMA serta mampu memahami gambaran karir yang sesuai dengan bidang jurusan. Ketiga, materi keyakinan diri yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa optimisme peserta dan menumbuhkan rasa keyakinan untuk mampu bertahan dalam usaha menghadapi suatu masalah terkait masalah penjurusan. Keempat, materi penentuan tujuan, materi ini bertujuan agar peserta dapat menetapkan

tujuan yang diinginkan. Kelima, evaluasi, dalam hal ini peserta dilatih untuk mampu secara mandiri dalam memecahkan masalah terkait penjurusan. Materi-materi yang telah disampaikan dalam bentuk pelatihan diterima dan diinternalisasi melalui proses belajar.

Proses belajar dimulai dari peserta didik memperhatikan dan mengikuti jalannya program psikoedukasi kemudian semua informasi disimpan dalam memori jangka panjang dan dapat dikeluarkan melalui gerakan motorik yaitu peserta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan terkait penjurusan. Selain materi dan tugas yang diberikan kepada peserta, peserta didik juga mendapatkan motivasi-motivasi agar peserta lebih yakin dan mampu memutuskan jurusan yang dipilih setelah lulus nanti. Setelah rangkaian program psikoedukasi penjurusan disampaikan, tampilan perilaku peserta didik menjadi yakin terhadap jurusan yang dipilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, peserta yakin akan kemampuannya masuk sekolah yang diinginkan, peserta memiliki informasi lebih luas tentang jurusan yang ada di berbagai sekolah lanjutan atas, serta dapat menentukan dengan jelas pilihan sekolah lanjutan atas.

Psikoedukasi terbukti efektif karena dilakukan dengan pendekatan kognitif sosial. Sesi-sesi dalam psikoedukasi disusun untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, peserta memproses informasi melalui proses pembelajaran dari lingkungan sosial. Peserta mendapatkan informasi mengenai cara mengambil keputusan memilih sekolah lanjutan atas, memberikan pengetahuan mengenai analisis diri, informasi mengenai jenis-jenis jurusan yang ada di sekolah lanjutan atas, bagaimana cara menetapkan tujuan serta menumbuhkan rasa optimisme, keyakinan diri peserta dalam mengambil keputusan. Sehingga peserta mampu mengambil keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas secara mandiri dan yakin atas pilihannya

Kontribusi orangtua dilibatkan untuk menunjang keberhasilan program psikoedukasi tersebut. Pada kenyataannya orangtua sebelum mengikuti psikoedukasi ini mengaku bahwa selama ini tidak tahu akan bakat dan minat anaknya, tidak tahu pilihan jurusan yang diinginkan anak, merasa kurang yakin dengan kemampuan anak, mengarahkan jurusan untuk anaknya mendekati



kelulusan. Setelah orangtua dilibatkan secara langsung didalam psikoedukasi ini, orangtua merasa bahwa psikoedukasi ini memberikan manfaat. Sesuai dengan pendapat Basori (2004) yang menyatakan bahwa remaja membutuhkan nasehat untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan dalam hidup mereka. Selaras dengan hasil penelitian bahwa semakin baik interaksi keluarga dan peran orang tua maka semakin baik pula keputusan pemilihan jurusan yang dilakukan oleh siswa (Arfianto, 2013)

Keberhasilan peningkatan pengambilan keputusan ditunjang pula dengan pemberian kalender yang memuat materi psikoedukasi yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana memahami potensi diri, informasi tentang jurusan dan bagaimana cara mengakses informasi tersebut, serta cara menetapkan tujuan dengan perencanaan yang baik. Psikoedukasi secara tidak langsung berupa kalender ini mendapat respon positif dari peserta, dimana peserta mengaku bahwa informasi yang ada di kalender memberikan manfaat untuk peserta, informasi dapat dibaca kapan saja, dan mudah diingat. Sesuai pendapat Mottaghipour dan Bikerton (2005) psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada individu untuk memperkuat coping atau suatu cara khusus menangani kesulitan perubahan mental. Psikoedukasi diberikan melalui media berupa catatan seperti poster, booklet, leaflet, video dan beberapa eksplorasi yang diperlukan.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, program psikoedukasi penjurusan efektif meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dalam memilih sekolah lanjutan atas. Selain itu diperoleh pula adanya faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan peserta didik terkait penjurusan, yaitu faktor dukungan orangtua. Oleh karena itu, dukungan orangtua penting untuk diteliti lebih lanjut. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan psikoedukasi kepada orangtua sebagai upaya untuk meningkatkan pengambilan keputusan siswa dalam memilih sekolah tingkat lanjutan atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfianto, I. 2013. Interkasi Keluarga dan Peran Orangtua Terhadap Keputusan Pemilihan Jurusan Pada Siswa SMA di Palembang. Skripsi jurusan Psikologi Bina Darma: Tidak diterbitkan
- Bandura, Albert. 1995. *Self-efficacy in chaging societies*. New York: Cambridge University press.
- Basori, M. 2004. *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir Bagi Siswa SMU*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fatimah, N.R. 2010. Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.5 SMA N 2 Ungaran. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Hurlock, E, Z. (2002). *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mottaghipour, Y. 2005. *The piramid of family care of framework for family involment with adulth health service*. Toronto: Prentice Hall Health
- Oktania. 2015. Kemandirian Siswa dalam Mengambil Keputusan Studi Lanjut. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Peilouw, F. Nursalim, M., 2013. Hubungan antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi dan Self Efficacy pada Remaja. *Character* Vol 01 No 02 Hal:1-6
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja : Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. 2002. *Adolecence* 3rd – ed. New York: MC Graw-Hill.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windarto, R. 2013. Minat siswa SMP Negeri melanjutkan ke SMK di tinjau dari sosial ekonomi keluarga di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol.3, sNo. 1 hal. 103-106.